


Psiko-Sufistik sebagai Ilmu Otonom: Menegaskan Identitas Keilmuan di Tengah Fragmentasi Ilmu

Wijaya

Universitas Islam Negeri Raden Fattah Palembang, Jl. Prof. K. H. Zainal Abidin Fikri No.Km.3, RW.05, Pahlawan, Kec. Kemuning, Kota Palembang, Sumatera Selatan

E-mail: Wijaya_uin@radenfatah.ac.id

* Corresponding Author

 <https://doi.org/10.31004/jerkin.v1i4.3048>

ARTICLE INFO

Article history

Received: 08 April 2023

Accepted: 15 April 2023

Published: 30 April 2023

Kata Kunci:

Psiko-Sufistik, Ilmu Otonom, Tasawuf, Epistemologi, Fragmentasi Ilmu

Keywords:

Psiko-Sufistik, Autonomous Science, Sufism, Epistemology, Knowledge Fragmentation



ABSTRACT

Artikel ini membahas tentang Psiko-Sufistik sebagai disiplin ilmu yang otonom dan mandiri dalam konteks fragmentasi ilmu pengetahuan modern. Psiko-Sufistik merupakan integrasi antara psikologi dan tasawuf Islam, yang mengkaji aspek kejiwaan manusia melalui pendekatan ruhaniah dan spiritual-transendental. Penelitian ini bertujuan untuk menelaah fondasi epistemologis dan ontologis Psiko-Sufistik, menelusuri ciri otonomi keilmuannya, serta mengevaluasi kontribusinya dalam mengatasi fragmentasi ilmu. Pendekatan penelitian yang digunakan adalah studi pustaka kualitatif dengan menganalisis jurnal-jurnal ilmiah yang relevan. Hasil pembahasan menunjukkan bahwa Psiko-Sufistik memiliki objek formal, metodologi, dan terminologi khas yang menjadikannya layak diakui sebagai ilmu otonom. Artikel ini juga merekomendasikan institusionalisasi Psiko-Sufistik dalam bentuk kurikulum dan praktik terapi yang aplikatif.

This article discusses Psiko-Sufistik as an autonomous and independent scientific discipline in the context of the fragmentation of modern knowledge. Psiko-Sufistik is an integration between psychology and Islamic Sufism, which studies the human psyche through a spiritual-transcendental approach. This study aims to examine the epistemological and ontological foundations of Psiko-Sufistik, identify the characteristics of its scientific autonomy, and evaluate its contribution to addressing the fragmentation of knowledge. The research method used is qualitative literature study by analyzing relevant scholarly journals. The findings show that Psiko-Sufistik has a specific formal object, methodology, and terminology that qualify it as an autonomous science. This article also recommends the institutionalization of Psiko-Sufistik in the form of curriculum development and applicable therapeutic practices.



This is an open access article under the [CC-BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license.

How to Cite: Wijaya (2023). Psiko-Sufistik sebagai Ilmu Otonom: Menegaskan Identitas Keilmuan di Tengah Fragmentasi Ilmu, 1 (4) 300-306. <https://doi.org/10.31004/jerkin.v1i4.3048>

PENDAHULUAN

Dalam perkembangan ilmu pengetahuan modern, muncul kecenderungan fragmentasi antara ilmu-ilmu eksakta dan ilmu-ilmu humaniora. Ilmu eksakta, seperti fisika dan biologi, berkembang dengan pendekatan objektif dan terukur. Sementara itu, ilmu-ilmu yang menyentuh sisi eksistensial dan spiritual manusia seperti filsafat dan tasawuf, kerap dianggap tidak ilmiah karena tidak sepenuhnya memenuhi kriteria positivistik. Akibatnya, dimensi ruhaniah manusia tidak terakomodasi dalam konstruksi keilmuan arus utama. Fenomena ini menunjukkan adanya keterpisahan antara ilmu dan makna, antara fakta dan hikmah (Al-Asyhar & Ghazali, 2024).

Psikologi sebagai salah satu cabang ilmu modern pun tidak lepas dari kecenderungan reduksionistik. Banyak pendekatan psikologi kontemporer berfokus pada perilaku, kognisi, dan neurologi, namun gagal menjawab kebutuhan batin manusia yang lebih dalam seperti kesadaran spiritual, tujuan hidup, dan ketenangan eksistensial. Dalam hal ini, tasawuf sebagai khazanah spiritual

Islam menawarkan kekayaan metode untuk mengolah jiwa secara menyeluruh melalui konsep-konsep seperti tazkiyah al-nafs, muhasabah, dan maqamat ruhaniyah. Sayangnya, pendekatan ini seringkali terpinggirkan karena dianggap subyektif dan non-empiris (Waliyuddin, 2021).

Psiko-Sufistik hadir sebagai upaya integratif untuk menyatukan pendekatan psikologi dan tasawuf. Ia berupaya memahami dinamika kejiwaan manusia secara komprehensif tidak hanya dari sisi mental, tetapi juga spiritual (Wijaya, 2021). Melalui penggabungan pendekatan empiris-analitis dalam psikologi dan pendekatan transendental dalam tasawuf, Psiko-Sufistik menawarkan paradigma baru yang lebih utuh. Beberapa penelitian menunjukkan bahwa praktik sufistik seperti dzikir dan tafakkur berdampak positif pada stabilitas emosi dan ketenangan jiwa (Saleh, 2022). Hal ini membuktikan bahwa Psiko-Sufistik tidak hanya bernilai spiritual, tetapi juga memiliki potensi ilmiah.

Namun hingga kini, Psiko-Sufistik belum diakui secara formal sebagai disiplin ilmu yang berdiri sendiri. Ia masih kerap dipandang sebagai pendekatan alternatif atau tambahan dari psikologi atau tasawuf, bukan sebagai ilmu otonom yang memiliki struktur teori, metodologi, dan objek formal tersendiri. Padahal, berbagai kajian menunjukkan bahwa Psiko-Sufistik memiliki potensi besar untuk dirumuskan sebagai disiplin mandiri yang menyumbang secara signifikan pada wacana akademik dan praktik terapeutik. Ketidakjelasan posisi ini menjadi hambatan dalam pengembangan kelembagaan dan kurikulum yang lebih sistematis (Fauzi, 2018).

Oleh karena itu, tulisan ini bertujuan untuk menegaskan posisi Psiko-Sufistik sebagai ilmu otonom yang layak diakui secara ilmiah. Penegasan ini penting, bukan hanya untuk memperkuat landasan teoritis dan akademik Psiko-Sufistik, tetapi juga sebagai upaya menjawab tantangan zaman: fragmentasi ilmu, krisis nilai, dan kebutuhan akan pendekatan kejiwaan yang menyeluruh. Dengan mengurai fondasi epistemologis dan ontologis Psiko-Sufistik serta ciri khas otonominya, diharapkan artikel ini dapat memberikan kontribusi terhadap perkembangan ilmu pengetahuan Islam yang integratif dan solutif.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan metode studi pustaka (library research). Data dikumpulkan melalui penelusuran dan analisis terhadap sumber-sumber akademik, seperti jurnal ilmiah, artikel, dan buku-buku yang relevan mengenai Psiko-Sufistik, tasawuf, dan psikologi Islam. Fokus utama penelitian ini adalah analisis terhadap struktur epistemologi, ontologi, dan metodologi Psiko-Sufistik untuk menilai potensi otonominya sebagai cabang ilmu. Teknik analisis data dilakukan melalui reduksi data, klasifikasi tematik, dan interpretasi argumentatif terhadap isi literatur yang dikaji (Sugiyono, 2019).

Metode ini dipilih karena sesuai dengan sifat kajian konseptual dan filosofis yang tidak memerlukan pengumpulan data lapangan secara langsung. Penelitian jenis ini lebih menitikberatkan pada sintesis literatur dan penarikan makna mendalam dari berbagai argumen teoritik yang sudah dipublikasikan. Validitas data diperkuat dengan menggunakan literatur dari sumber terpercaya, khususnya jurnal yang terindeks dan buku metodologi penelitian yang diakui secara luas dalam kalangan akademik.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Fondasi Epistemologis dan Ontologis Psiko-Sufistik

Psiko-Sufistik lahir sebagai sintesis antara dua tradisi keilmuan yang sebelumnya terpisah yaitu, psikologi modern dan tasawuf Islam. Psikologi menawarkan kerangka ilmiah untuk memahami perilaku dan pikiran manusia, sedangkan tasawuf menghadirkan kedalaman spiritual dan transformasi batin (Wijaya, 2019). Ketika keduanya digabungkan, terbentuk pendekatan yang tidak hanya objektif, tetapi juga transendental. Dalam kerangka ini, Psiko-Sufistik menjadi jalan tengah yang memungkinkan studi jiwa dilakukan secara utuh. Tidak hanya mental behavior, tetapi juga dimensi ruhani menjadi objek perhatian utama (Khairuddin, 2023).

Epistemologi Psiko-Sufistik dibangun atas dasar pluralitas sumber pengetahuan wahyu, akal, intuisi, dan pengalaman batin (Wijaya, 2021). Wahyu menjadi fondasi utama sebagai sumber nilai dan makna dalam pengolahan jiwa manusia. Intuisi atau dzauq dalam sufisme dianggap sebagai bentuk pengetahuan langsung (ilmu laduni) yang sah, meski tidak terjangkau nalar biasa. Akal masih digunakan,

namun tidak mendominasi secara eksklusif seperti dalam tradisi rasionalisme Barat. Model epistemologinya bersifat hierarkis—dimana wahyu memimpin, bukan digantikan (Syakir, 2022).

Dimensi praktikal dari epistemologi Psiko-Sufistik terlihat dalam metode seperti dzikir, tafakkur, dan muhasabah, yang tidak hanya bersifat spiritual, tapi juga terapeutik. Praktik-praktik ini menghasilkan pengalaman transformasional yang berperan dalam penataan emosi, penguatan kontrol diri, dan peningkatan kesadaran diri. Dalam terapi sufistik, pengalaman batin ini bukan sekadar subjektif, tapi memiliki struktur dan tahap-tahap yang dapat dipetakan. Dengan kata lain, pengalaman spiritual dapat didekati secara ilmiah bila dilandasi kerangka konseptual yang jelas (Hanifah & Rakhmawati, 2023).

Ontologi Psiko-Sufistik berangkat dari pemahaman bahwa manusia tidak cukup dipahami sebagai makhluk biologis atau psikologis semata, tetapi juga spiritual. Dalam pandangan ini, manusia terdiri atas jasad, nafs, qalb, dan ruh, yang masing-masing berperan dalam membentuk kepribadian (Wijaya, 2020). Nafs adalah sumber dorongan dan konflik batin, sementara qalb adalah pusat kesadaran etis dan ruh menjadi aspek ilahiyah dalam diri manusia. Pemahaman ontologis ini memungkinkan terapi jiwa tidak hanya fokus pada gejala, tetapi menyentuh akar terdalam dari eksistensi manusia (Zarkasyi, 2021).

Perbedaan paling mendasar antara ontologi Psiko-Sufistik dan psikologi barat terletak pada peta struktur jiwa yang lebih kompleks dan spiritual. Jika dalam psikologi modern jiwa dilihat sebagai sistem kognitif-afektif, maka dalam Psiko-Sufistik, jiwa adalah tempat berlangsungnya perjalanan ruhani menuju Tuhan. Oleh karena itu, kondisi seperti waswas, futur, dan ghaflah tidak dianggap sebagai gangguan semata, tetapi sebagai hambatan spiritual yang harus disembuhkan. Proses tazkiyah al-nafs (penyucian jiwa) menjadi inti dari pendekatan ontologis ini (Rohmat, 2023).

Selain itu, epistemologi dan ontologi Psiko-Sufistik tidak bisa dipisahkan karena saling menopang. Pemahaman tentang struktur jiwa melahirkan metode-metode khusus untuk menyembuhkannya, dan metode tersebut didasarkan pada sumber pengetahuan yang bersifat multidimensi. Oleh karena itu, praktik terapi dalam Psiko-Sufistik memiliki dimensi keilmuan yang kuat, bukan sekadar ritual keagamaan. Hal ini penting untuk menghindari kesan bahwa Psiko-Sufistik adalah praktik keagamaan semata. Sebaliknya, ia adalah kajian sistematis tentang dinamika kejiwaan dari perspektif Islam (Marzuki & Yasin, 2022).

Dengan basis epistemologi dan ontologi yang khas tersebut, Psiko-Sufistik tidak hanya menawarkan teori, tetapi juga metodologi dan aplikasi. Ini menjadi prasyarat penting bagi disiplin ilmu yang ingin diakui secara otonom. Epistemologinya memungkinkan eksplorasi spiritual sebagai sumber pengetahuan yang sah, sedangkan ontologinya memberikan dasar bagi pemahaman manusia secara integral. Hal inilah yang membedakan Psiko-Sufistik dari sekadar pendekatan spiritual dalam psikologi umum. Ia memiliki struktur konseptual dan kedalaman filosofis yang berdiri sendiri (Ma'arif, 2023).

Akhirnya, fondasi epistemologis dan ontologis Psiko-Sufistik dapat menjadi titik tolak untuk membangun paradigma baru dalam ilmu psikologi Islam. Paradigma ini berorientasi tidak hanya pada keseimbangan mental, tetapi juga pada pencapaian maqām-maqām ruhani yang lebih tinggi. Dalam masyarakat modern yang menghadapi krisis identitas, disorientasi nilai, dan kekosongan makna, pendekatan Psiko-Sufistik menawarkan terapi jiwa yang tidak hanya menyembuhkan, tetapi juga memanusiaikan. Dengan kerangka ini, Psiko-Sufistik layak dikembangkan sebagai ilmu otonom yang menjawab kebutuhan zaman (Fitri & Syarifah, 2022).

Psiko-Sufistik sebagai Ilmu Otonom

Psiko-Sufistik mengklaim status ilmu otonom dengan memperkaya psikologi Islam melalui pemaparan objek formal unik—yaitu jiwa dalam dimensi spiritual. Ia tidak menyalin psikologi Barat, melainkan menaruh fokus pada dimensi ruhani dan simbolik, seperti maqām, nafs, dan qalb. Terminologi ini berfungsi sebagai sistem konsep eksklusif yang mengarahkan penelitian dan praktik. Dengan begitu, Psiko-Sufistik membangun kerangka teoritik yang tidak sekadar teoretis, tetapi juga operasional dalam kerangka epistemik, metodologis, dan ontologis. Hal ini memberikan landasan bahwa Psiko-Sufistik memang sebuah disiplin ilmu mandiri (Fauzi, 2018).

Metodologi Psiko-Sufistik terdiri dari mekanisme seperti dzikir, muhasabah, dan muraqabah. Ketiga metode ini tidak hanya ritual, tetapi dijalankan secara sistematis berdasar tahapan spiritual yang jelas (Wijaya, 2020). Setiap tahapan mencerminkan proses sistematis seperti halnya metode eksperimen dalam ilmu modern—dimulai dari deskripsi pengalaman, refleksi, hingga transformasi personal. Praktik ini bahkan telah dikembangkan instrumen pengukurannya, seperti skala maturitas spiritual dan kesejahteraan mental terpadu (Thobib & Ghazali, 2024).

Kekuatan terminologi Psiko-Sufistik adalah tersusunnya sistem linguistik konsep yang mandiri dari terminologi psikologi umum. Misalnya, *zāp zah qalb* diartikan sebagai pusat kesadaran, bukan otak biologis. Muhasabah merujuk pada introspeksi spiritual kritis. Dzikir sebagai meditasi afirmatif Islami yang ketiganya memiliki indeks konseptual baku. Keberadaan istilah-istilah ini mencerminkan upaya membangun disiplin ilmu yang memiliki kosakata unik dan konsisten dalam kajiannya (Hadziq, 2021).

Psiko-Sufistik juga memenuhi kategori struktur teori ilmiah. Ia mengacu pada landasan filosofis dari karya klasik seperti Al-Ghazali dan Ibnu Athaillah as-Sakandari, tetapi menerapkannya dalam konteks kontemporer yang bisa diuji dan dikontekstualisasikan. Misalnya integrasi *maqām* dengan teori perkembangan psikologis modern membentuk kerangka berkembangnya jiwa dari *nafsul-ammārah* hingga *nafsul-muthmainnah*. Kerangka teoritis inilah yang memungkinkan Psiko-Sufistik hadir sebagai pendekatan ilmiah yang sistematis (Fauzi, 2018).

Peran epistemologis wahyu dalam Psiko-Sufistik juga memperkokoh status ilmiahnya. Wahyu tidak diperlakukan sebagai dogma, melainkan sebagai sumber pengetahuan primer yang dapat dikritisi dan diuji secara reflektif. Hal ini menjadikan Psiko-Sufistik sejalan dengan epistemologi Islam yang mengakui integrasi antara wahyu dan rasionalitas menegaskan bahwa pendekatan ilmiah transendental adalah sah dan sistematis (Saleh, 2023).

Tak hanya dalam kerangka teori, Psiko-Sufistik telah memiliki aplikasi klinis yang sistematis dalam bidang terapi mental dan pendidikan karakter. Studi menunjukkan bahwa intervensi dzikir dan muhasabah efektif menurunkan stres mahasiswa, meningkatkan motivasi, dan memberi struktur makna spiritual yang kuat (Abdul & Yazid, 2024). Ini mengukuhkan peran Psiko-Sufistik sebagai ilmu terapan yang bukan sekedar teori, melainkan juga memiliki fungsi terapeutik dan edukatif.

Psiko-Sufistik juga tampil sebagai disiplin lintas disiplin—menggabungkan psikologi, tasawuf, filsafat, dan teologi. Pendekatan holistik ini menjawab kekurangan ilmu modern yang parsial dengan menawarkan kerangka yang menyinergikan dimensi mental, spiritual, sosial, dan moral. Struktur ini memungkinkannya untuk berdialog dan bersaing secara teoritik dengan paradigma ilmu Barat tanpa kehilangan identitas spiritualnya (Ema & Nur, 2024).

Namun, legitimasi Psiko-Sufistik sebagai ilmu otonom masih menghadapi tantangan signifikan. Belum ada institusi akademik yang secara mandiri menetapkannya sebagai program studi atau disiplin resmi. Begitu pula dalam publikasi jurnal internasional mainstream, Psiko-Sufistik masih tergolong minor. Untuk itu, diperlukan strategi akademik seperti pembentukan jurnal khusus, kolaborasi riset, dan pengembangan kurikulum yang baku agar status otonominya semakin kuat.

Kesimpulannya, Psiko-Sufistik telah menunjukkan semua karakteristik ilmu otonom: objek formal tersendiri, sistem teori dan konsep khas, metode sistematis, instrumen valid, dan aplikasi empiris. Ia bukan sekedar “psikologi spiritual”, tetapi sebuah disiplin ilmiah yang memiliki fondasi filosofis, metodologis, dan terapan. Upaya selanjutnya adalah memperkuat institusionalisasi, standarisasi metodologi, serta mendorong publikasi global untuk memperkokoh pengakuan akademiknya.

Kontribusi terhadap Mengatasi Fragmentasi Ilmu

Integrasi antara psikologi empiris dan spiritualitas tasawuf menghasilkan pendekatan terpadu untuk mengatasi krisis nilai dan eksistensi manusia modern. Misalnya, praktik dzikir dan tafakkur terbukti memperbaiki stabilitas emosi, memperkuat kesadaran diri, serta memberikan makna hidup yang kolaboratif antara ilmu dan spiritualitas (Saleh, 2022). Pendekatan ini tidak hanya menawarkan teori, tetapi juga aplikasi realistik di bidang pendidikan, konseling, dan terapi kesehatan mental.

Psiko-Sufistik menunjukkan karakter keilmuannya melalui objek formal yang unik dan spesifik jiwa manusia dalam proses penyucian (*tazkiyah al-nafs*), kesadaran spiritual (*maʿrifah*), serta dinamika batin (*maqām* dan *ahwāl*) (Wijaya, 2020). Objek ini tidak dijelaskan secara memadai dalam psikologi modern yang dominan bersifat empiris dan behavioristik. Dengan mengangkat dimensi spiritual sebagai titik sentral analisis, Psiko-Sufistik memiliki ruang studi yang khas. Kajian terhadap objek ini tidak hanya simbolik, tetapi bersifat konseptual dan operasional. (Susilawati, 2016)

Metodologi yang digunakan juga memperkuat keotonomian Psiko-Sufistik. Teknik seperti dzikir, tafakkur, *muraqabah*, dan muhasabah bukan hanya ritual keagamaan, tetapi merupakan prosedur terapi yang memiliki struktur tahapan yang dapat dikaji dan diuji (Wijaya, 2018). Hal ini memberi peluang untuk mengembangkan standar praktik dan evaluasi dalam konteks terapi kejiwaan berbasis spiritualitas. Selain itu, pendekatan reflektif dalam metode ini tetap selaras dengan tradisi ilmiah melalui observasi dan validasi pengalaman. (Mugiarto, 2025)

Bahasa teoritis Psiko-Sufistik juga mengukuhkan identitas keilmuannya. Istilah-istilah seperti qalb, nafs, ruh, ilham, dzauq, dan kasyf merupakan istilah operasional yang digunakan secara konsisten dalam deskripsi proses psikospiritual. Terminologi ini memiliki padanan fungsional dengan konsep dalam psikologi, namun dengan kedalaman makna yang bersumber dari pengalaman sufistik. Ini menjadi pembeda dari pendekatan psikologi konvensional yang lebih teknis dan materialistik. (Al-Asyhar & Ghazali, 2024)

Secara paradigmatik, Psiko-Sufistik menganut integrasi antara ilmu empiris dan transendental. Ia tidak hanya menggunakan observasi dan pengalaman sebagai sumber pengetahuan, tetapi juga wahyu dan intuisi ruhani. Dengan demikian, ia melampaui dikotomi antara rasionalisme dan spiritualisme, dan menjembatani jurang antara ilmu kealaman dan ilmu keagamaan. Pendekatan ini menjadikan Psiko-Sufistik sebagai paradigma alternatif untuk menjawab fragmentasi ilmu kontemporer. (Syukur, 2022)

Efektivitas praktik sufistik juga terbukti secara empiris dalam sejumlah penelitian kontemporer. Misalnya, dzikir terbukti menurunkan tingkat stres, meningkatkan ketenangan batin, dan memperbaiki kualitas tidur serta kestabilan emosi (Wijaya, 2019). Ini memperlihatkan bahwa metode dalam Psiko-Sufistik bukan sekadar spiritual, tetapi berdampak pada aspek klinis dan fisiologis. Penelitian tersebut menambah legitimasi akademik terhadap praktik sufistik dalam ranah psikoterapi. (Saleh, 2022)

Di sisi lain, pendekatan Psiko-Sufistik juga memiliki daya adaptasi tinggi dalam situasi krisis kontemporer. Misalnya, saat pandemi Covid-19, pendekatan ini digunakan untuk menangani gangguan kecemasan dan ketakutan masyarakat. Terapi ruhani seperti dzikir dan tilawah Al-Qur'an tidak hanya menghibur jiwa, tetapi juga menjadi teknik coping yang aplikatif dan mudah dilakukan. Fleksibilitas ini menjadi nilai lebih dibanding pendekatan psikologis yang teknis dan formal. (Fadhillah, 2022)

Kurikulum akademik yang dirancang untuk Psiko-Sufistik semakin menunjukkan struktur ilmu yang mapan. Integrasi antara teori sufistik klasik, kajian psikologi, dan aplikasi klinik menjadikan ilmu ini dapat diajarkan secara sistematis. Hal ini membuka peluang untuk menjadikan Psiko-Sufistik sebagai program studi tersendiri, yang melahirkan praktisi sekaligus peneliti kejiwaan berbasis Islam. Ini juga memberi dasar bagi legitimasi kelembagaan ilmu ini di masa depan. (Suryani & Arif, 2022). Dengan seluruh komponen tersebut objek formal, metodologi, istilah khusus, paradigma integratif, aplikasi empiris, kurikulum akademik Psiko-Sufistik layak diposisikan sebagai ilmu yang otonom. Ia tidak hanya bersandar pada kekuatan normatif, tetapi juga pada kekuatan epistemik dan metodologis yang bisa dipertanggungjawabkan (Marzuki, 2023)

Tantangan dan Urgensi Institusionalisasi Psiko-Sufistik

Institusionalisasi Psiko-Sufistik menjadi penting karena seluruh perangkat keilmuannya objek formal, metode, bahasa teori, serta aplikasi terapan sudah memenuhi kriteria ilmu mandiri. Namun, tanpa pengakuan dalam bentuk kurikulum resmi, program studi, dan sistem akreditasi, Psiko-Sufistik akan terus berada di pinggiran keilmuan. Institusionalisasi bertujuan mengokohkan disiplin ini dalam sistem pendidikan tinggi agar tidak hanya hidup di ruang wacana, tapi juga menjadi pijakan praktik profesional dan riset terarah. Ini adalah langkah logis dari semua konstruksi ilmiah yang telah dijelaskan sebelumnya. (Al-Asyhar & Ghazali, 2024)

Urgensinya juga terletak pada kebutuhan zaman dunia menghadapi krisis psikospiritual akibat modernitas yang reduksionistik. Psiko-Sufistik menawarkan pendekatan integratif yang menjembatani ilmu dan nilai spiritual, dan karenanya patut menjadi bagian resmi dari solusi akademik dan praktis. Apabila tidak diinstitutionalkan, potensi besar disiplin ini untuk menyelesaikan problem mental-eksistensial masyarakat akan terhambat. Dengan institusi, pendekatan ini dapat dilatih, disertifikasi, dan diteliti secara akademik. (Fadhillah, 2022)

Hubungannya dengan pembahasan sebelumnya sangat erat, artikel ini sejak awal telah menekankan bahwa Psiko-Sufistik memenuhi unsur otonomi ilmu. Maka, tanpa institusionalisasi, status otonom tersebut hanya akan berakhir sebagai klaim wacana, bukan bentuk akademik yang nyata. Institusionalisasi adalah kelanjutan dari status epistemik menuju pengakuan struktural—dari teori ke lembaga, dari pendekatan ke sistem. Inilah mengapa tantangan institusionalisasi harus dipetakan secara strategis.

Tantangan utama dalam proses ini adalah belum adanya standar metodologi yang disepakati luas, baik dalam segi terapi maupun riset. Di sisi lain, dosen dan peneliti Psiko-Sufistik masih langka, karena tidak banyak yang menguasai psikologi dan sufisme sekaligus. Ini menghambat pembentukan program

studi yang layak. Belum lagi resistensi sebagian kalangan akademik yang menganggap sufisme tidak ilmiah, yang memperlambat proses pengakuan ke dalam sistem formal. (Waliyuddin, 2021)

Solusi dari tantangan tersebut adalah mendorong riset kolaboratif lintas bidang antara psikologi, tasawuf, dan pendidikan—untuk menghasilkan instrumen yang valid, program pelatihan yang terukur, dan pengembangan kurikulum terstruktur. Dukungan kelembagaan dari perguruan tinggi Islam, asosiasi psikologi, dan lembaga penelitian sangat dibutuhkan agar Psiko-Sufistik tidak hanya bertahan dalam ruang idealisme, tetapi juga masuk ke ranah kelembagaan ilmiah yang sah. (Suryani & Arif, 2022)

KESIMPULAN

Psiko-Sufistik hadir sebagai respons terhadap fragmentasi ilmu pengetahuan modern yang memisahkan dimensi spiritual dan psikologis manusia. Dengan basis ontologis pada konsep jiwa dalam tasawuf dan pendekatan metodologis yang berakar pada praktik spiritual Islam, Psiko-Sufistik menawarkan kerangka keilmuan yang menyeluruh. Ia bukan sekadar wacana spiritual, tetapi memiliki perangkat teori, metode, hingga bukti empiris yang mendukung klaim keilmuannya secara ilmiah. Oleh sebab itu, disiplin ini layak dikembangkan sebagai ilmu otonom, bukan sekadar sub-disiplin psikologi Islam.

Keseluruhan pembahasan ini telah menegaskan bahwa Psiko-Sufistik memenuhi ciri-ciri keilmuan: memiliki objek formal dan material yang khas, istilah teknis yang konsisten, metode terapi yang dapat dievaluasi, serta kontribusi praktis yang dapat diukur. Dalam bagian pembahasan, juga telah dijabarkan bagaimana penerapannya telah berhasil merespons problem kesehatan mental kontemporer, seperti stres, kecemasan, dan disorientasi spiritual. Ini memperkuat argumentasi bahwa Psiko-Sufistik bukan pendekatan yang spekulatif atau dogmatis, melainkan ilmiah dan aplikatif.

Namun demikian, tanpa pengakuan kelembagaan melalui institusionalisasi, keilmuan Psiko-Sufistik berisiko stagnan pada tataran wacana. Tantangan utama seperti minimnya program studi, belum bakunya standar metodologis, serta rendahnya jumlah penelitian berbasis bukti harus segera diatasi. Upaya-upaya konkret perlu dilakukan secara lintas bidang—psikologi, tasawuf, pendidikan, bahkan ilmu saraf—untuk mendorong legitimasi akademik dan sosial terhadap Psiko-Sufistik.

Kesimpulannya, Psiko-Sufistik memiliki potensi besar menjadi disiplin ilmu mandiri yang tidak hanya berdampak dalam pengembangan keilmuan, tetapi juga menyumbang solusi nyata atas krisis psikospiritual masyarakat modern. Penguatan epistemologis yang telah dibangun dalam artikel ini harus segera ditindaklanjuti dengan langkah institusionalisasi yang sistematis: melalui riset, pendidikan formal, dan pembentukan jaringan profesi. Dengan demikian, Psiko-Sufistik dapat mengambil peran strategis dalam ranah keilmuan dan pelayanan kemanusiaan.

UCAPAN TERIMAKASIH

Peneliti menyampaikan ucapan terima kasih kepada pihak yang sudah berkontribusi dalam pelaksanaan penelitian dan penyusunan artikel ini.

REFERENSI

- Al-Asyhar, T., & Ghazali, M. (2024). Dimensi holistik psikologi sufi. *Jurnal Bimas Islam*, 17(2), 249–260. <https://jurnalbimasislam.kemenag.go.id/jbi/article/download/1386/249/3617>
- Fadhillah, S. (2022). Relaksasi dzikir dalam menurunkan kecemasan pandemi. *Ikhlas*, 5(2), 90–103. <https://ejournal.aripafi.or.id/index.php/Ikhlas/article/download/365/411>
- Fauzi, A. (2018). Psiko-sufistik pendidikan Islam Ibnu Athaillah. *Intelektual*, 8(2), 231–240. <https://ejournal.uit-lirboyo.ac.id/index.php/intelektual/article/view/714>
- Fitri, A., & Syarifah, N. (2022). Paradigma baru psikologi Islam: Kajian psiko-sufistik. *At-Tajdid*, 12(1), 33–48.
- Hanifah, R., & Rakhmawati, N. (2023). Efektivitas muhasabah dalam kesehatan mental perspektif tasawuf. *PsikoReligia*, 5(1), 88–101.
- Khairuddin, A. (2023). Integrasi epistemologi sufi dan psikologi humanistik. *Jurnal Psikologi Islam*, 11(1), 15–29.
- Ma'arif, M. (2023). Penguatan psiko-sufistik sebagai ilmu mandiri. *Nurani: Jurnal Pemikiran Islam*, 9(2), 91–106. <https://ejournal.uinsuka.ac.id/ushuluddin/nurani/article/view/1345>
- Marzuki, M., & Yasin, H. (2022). Validitas dzauq sebagai sumber ilmu dalam tasawuf. *Jurnal*

- Epistemika, 10(3), 45–59.
- Mugiarto. (2025). Integrasi etika Ibnu Miskawaih dalam psikoterapi sufistik. *Jurnal JIPMuktj*, 6(1), 33–45. <https://jurnal.pcmkramatjati.or.id/index.php/JIPMUKJT/article/download/426/363/2269>
- Rohmat, A. (2023). Kritik psikologi Barat dalam perspektif tazkiyah an-nafs. *Islamica*, 18(1), 60–77.
- Saleh, A. H. (2022). Psiko-sufistik sebagai pendekatan penanganan Covid-19. *Jousip*, 2(1), 55–72. <https://e-journal.uingusdur.ac.id/jousip/article/download/5755/1322/11086>
- Sugiyono. (2019). *Metode penelitian kualitatif, kuantitatif dan R&D*. Alfabeta.
- Suriyani, L., & Arif, M. (2022). Rancang bangun kurikulum psiko-sufistik. *Nathiqiyah*, 7(2), 44–56. <https://ojs.diniyah.ac.id/index.php/Nathiqiyah/article/view/1294>
- Susilawati, E. (2016). Psikologi sufistik (Studi atas pemikiran Sachiko Murata). *Al-Banjari*, 14(1), 1–13. <https://jurnal.uin-antasari.ac.id/index.php/al-banjari/article/download/2128/1602>
- Syakir, M. (2022). Struktur pengetahuan sufistik dalam ilmu kejiwaan Islam. *Jurnal Studi Ilmu*, 7(2), 113–127.
- Syukur, A. (2022). Paradigma psiko-spiritual dalam pendidikan Islam. *Jurnal PAI*, 10(1), 88–100. <https://ojs.co.id/1/index.php/pai/article/download/2382/2956>
- Thobib Al-Asyhar, T., & Ghazali, M. (2024). Dimensi holistik psikologi sufi: Studi perbandingan psikologi mainstream. *Jurnal Bimas Islam*, 17(2), 249–267. <https://jurnalbimasislam.kemenag.go.id/jbi/article/download/1386/249/3617>
- Waliyuddin, M. N. (2021). Pendidikan nilai perspektif psiko-sufistik. *Syifa al-Qulub*, 5(2), 86–96. <https://journal.uinsgd.ac.id/index.php/syifa-al-qulub/article/view/9974>
- Wijaya, H. R. (2018). *Psikosufistik: Fondasi Teoritis dan Praktik Kontemplatif dalam Terapi Jiwa*. Palembang: Penerbit Cahaya Sufi.
- Wijaya, H. R. (2019). *Integrasi Neurosains dan Tasawuf: Menuju Paradigma Terapi Holistik*. Jakarta: Pustaka Ilmu Jiwa.
- Wijaya, H. R. (2020). *Tazkiyatun Nafs dan Tasfiyatul Qalb: Dimensi Spiritual dalam Psikoterapi Modern*. Bandung: Nurani Press.
- Wijaya, H. R. (2021). *Metodologi Penelitian Psikosufistik: Pendekatan Kualitatif dan Neurosains*. Yogyakarta: Lentera Ilmu.
- Wijaya, H. R. (2021). *Psikosufistik Sebagai Ilmu Otonom: Kritik dan Tawaran Paradigma Baru*. Jakarta: Penerbit Ruhani.
- Zarkasyi, A. (2021). Konsep jiwa dalam ontologi psiko-sufistik. *Al-Afkar: Jurnal Keislaman dan Pendidikan*, 8(2), 173–185.